

**DUKUNGAN SOSIAL DAN KUALITAS HIDUP PADA LESBIAN DI  
ORGANISASI PERUBAHAN SOSIAL INDONESIA (OPSI)  
PROVINSI RIAU**

**Afritayeni<sup>(1)</sup>, Sri Rizki Mulyani<sup>(2)</sup>**

<sup>(1)</sup> Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, Pekanbaru 282904, Indonesia

\*email : afritayeni@helvetia.ac.id

<sup>(2)</sup> Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, Pekanbaru 282904, Indonesia

email : sririzkimulyani443@gmail.com

**ABSTRAK**

Lesbian merupakan sebutan pada kaum perempuan yang memiliki orientasi seksual kepada sesama jenisnya. Data yang dirilis Kemenkes RI tahun 2016 jumlah lesbian sebanyak 5,6%. Berdasarkan data yang didapat dari OPSI ditemukan 30 orang lesbian, dari 30 orang tersebut hanya 30% yang membuka status kepada keluarga. Berdasarkan hasil survey awal terhadap 3 orang lesbian didapatkan hanya 1 orang lesbian yang membuka status kepada keluarga, hanya 1 orang yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan 3 orang hidupnya kurang berkualitas. Tujuan penelitian mengetahui bagaimana dukungan sosial dan kualitas hidup pada lesbian di OPSI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain etnografi yang dilaksanakan mulai dari bulan Maret tanggal 13 - 06 Agustus 2019. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang lesbian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan uji keabsahan data dilakukan triangulasi data. Penelitian ini menunjukkan kurangnya dukungan sosial dan kualitas hidup pada lesbian. Lesbian diharapkan untuk membuka status kepada keluarga sehingga ada jalan keluar untuk mengatasi masalah orientasi seksualnya sedangkan keluarga diharapkan untuk menerima, membimbing, mengarahkan dan mengobati agar lesbian kembali ke orientasi seksualnya.

**Kata Kunci** : Lesbian, Dukungan Sosial, Kualitas Hidup

**ABSTRACT**

*Lesbian is a term for women who have a sexual orientation to the same sex. The existence of lesbians in Indonesian society is not so prominent compared to gays. Quality of life (being, belonging, becoming) is crucial in lesbians because of the position of lesbians as minorities. Homosexuality is a bridge connecting the HIV virus to a wider population. They tend to have many sex partners and often have sexual relations without status with their partners. The percentage of HIV and AIDS cases according to risk factors in Indonesia in 2017 is homosexual 20.4%. This research is a qualitative research with ethnographic design conducted from March 13 - 06 August 2019. Based on the survey research informants in this study were lesbians, amounting to 3 people and 4 participants. Data collection is done by in-depth interviews with the data validity test carried out by triangulation. This research shows a lack of social support and quality of life in lesbians. Lesbians are expected to open up their status to their families so that there are solutions to overcome their sexual orientation problems, while families are expected to accept, guide, direct and treat lesbians back to their sexual orientation.*

**Keywords:** Lesbian, Social Support, Quality of Life

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi menurut WHO (*World Health Organization*) adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecatatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial, yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi, dengan demikian kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi bebas dari penyakit, melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan (Yanti, 2011)

Orientasi seksual (*sexual orientation*) merujuk pada arah minat rotis seseorang. Seseorang yang melihat dirinya sebagai homoseksual biasanya tertarik secara seksual pada mereka yang sejenis kelamin. Pada tahun 2000, Biro Sensus Amerika Serikat menambahkan kategori “pasangan tidak menikah” pada pilihan untuk responden, dan dari data sensus para ahli memperkirakan bahwa setidaknya 1,2 juta orang Amerika hidup dalam rumah tangga dengan jenis kelamin yang sama. Rumah tangga seperti ini muncul pada 99% pedesaan di seluruh Amerika Serikat, dan hampir 1 dari 4 rumah tangga ini termasuk juga anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa lesbian merupakan orang-orang yang homoseksual (King, 2010)

Menurut skala nasional, hasil survey biologis dan perilaku Surveilens Terpadu Biologis Perilaku (STBP) pada tahun 2017. Persentase kasus HIV dan AIDS menurut faktor risiko di Indonesia pada tahun 2017 urutan pertama pada heteroseksual 68,9% yang disebabkan oleh berganti pasangan, kedua homoseksual 20,4%, ketiga transmisi perinatal 2,7%, keempat *Injecting Drug User* (IDU) 2,1%, kelima tidak diketahui

4,2%, keenam biseksual 1,0%, ketujuh transfusi darah 0,3% (Risikesdas, 2017).

Dari informasi yang dikumpulkan Tribun Pekanbaru, Selasa (20/11/2018) menurut sumber data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru yang dikutip Misgiono. Kasus HIV berdasarkan laporan risiko periode Januari-September 2018, didapatkan Agustus 2018 tercatat sebanyak 1.406 kasus HIV dan 1.206 AIDS. Berdasarkan usia yang terjangkit terbanyak pada usia 25-49 tahun sebanyak 293 kasus, risiko penularan terbanyak pada jumlah Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) sebanyak 124 kasus. Jumlah kasus HIV/AIDS tiga tahun terakhir tahun 2016 sebanyak 571 kasus, tahun 2017 menurun sebanyak 293 kasus, pada tahun 2018 (Januari-September) meningkat sebanyak 393 kasus. Data kumulatif kasus HIV/AIDS tahun 1997-2018 sebanyak 4.820 kasus dan 548 orang yang meninggal. Sedangkan penyebaran HIV/AIDS di Kabupaten/Kota yang tertinggi yaitu di Kota Pekanbaru sebanyak 138 kasus (Misgiono, 2018).

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru, kasus HIV dan ADIS berdasarkan faktor resiko sampai dengan Desember 2018, untuk kasus HIV pada homoseksual berjumlah 78 orang dan kasus AIDS pada homoseksual berjumlah 40 orang. Perkembangan jumlah lesbian juga di iringi dengan semakin banyak organisasi-organisasi terkait komunitas tersebut. Gerakan yang mendorong penerimaan keberadaan mereka juga semakin gencar di kampanyekan di dunia. Bahkan telah cukup banyak perkumpulan organisasi lesbian di indonesia. Legalisasi lesbian di negara-negara barat menjadi rujukan bagi mereka untuk terus aktif dalam mewujudkan keinginan mereka untuk

melegalisasikan lesbian di Indonesia (Dinkes Pekanbaru, 2018)

Lesbian pada umumnya cinta homoseksual wanita (*lesbianisme*) itu sangat mendalam dan lebih hebat dari pada cinta heteroseksual. Meskipun pada hubungan ini sering tidak diperbolehkan kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian tadi biasanya juga lebih hebat dari pada cinta di kalangan homoseksual kaum pria. Manifestasi lesbianisme yang sangat khas adalah kedua partner wanita itu selalu bergantian peran, secara bergantian peran sebagai laki-laki dan wanita (Purwoastuti and Walyani, 2015)

Data yang dirilis Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2016 jumlah *Lesbian, Gay* dan *Bisexual* 760 ribuan orang. Sementara *transgender* 28 ribu orang, dari data statistika digambarkan 58,3% lelaki tergolong *bisexual*, 5,6% perempuan di Indonesia adalah *lesbian* dan 0,7% adalah *transgender* (Manik, Purwanti and Wijaningsih, 2016)

Penelitian lain yang mengungkap penyebab kaum lesbian kurang *coming out* adalah hasil penelitian Caturinata (2009) menyebutkan bahwa dukungan sosial pada lesbian dewasa muda dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi ekonomi, respon dari lingkungan, dan kepribadian lesbian itu sendiri. Lesbian yang masih membutuhkan dukungan finansial dari orangtua, mendapatkan respon negatif dari lingkungan (penolakan atau dijauhi), serta kepribadian yang tertutup atau rendah diri menjadi terhambat dalam *coming out* kepada lebih banyak orang (Rakhmahappin and Prabowo, 2014)

Berdasarkan temuan survey nasional SMRC (*Saiful Mujani Research and Consulting*) LGBT 2016-2017 menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat Indonesia memandang negatif LGBT. Berdasarkan survey nasional SMRC (*Saiful Mujani*

*Research and Consulting*) menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak diterima oleh keluarganya sebanyak 53,3% dan sekitar 45% masyarakat menyatakan bersedia menerima keberadaan (LGBT) *Lesbian Gay Bisexual Transgender* (*Saiful Mujani Research and Consulting*). Melihat kenyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat dan keluarga tidak mendukung adanya LGBT, hal tersebut menggambarkan bahwasanya kaum lesbian tidak mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat maupun keluarga (*Saifulmujani, 2017*)

Menurut hasil survey yang dilakukan Olivia (2012), bahwa masyarakat lebih banyak memiliki teman atau kenalan yang gay dari pada yang lesbian. Dari total 101 subyek di Jakarta didapatkan hasil bahwa mereka memiliki 234 teman kaum gay dan 127 teman kaum lesbian. Selain itu pada beberapa website yang ditinjau menunjukkan bahwa tampilan website kaum gay jauh lebih terbuka dalam hal identitas diri seperti alamat dan *contact person*. Sehingga memunculkan asumsi dari Olivia bahwa kaum gay lebih *coming out* dibandingkan dengan kaum lesbian (*Rakhmahappin and Prabowo, 2014*)

Menurut (Smet, 1994) dukungan sosial yang diterima seseorang dalam lingkungannya, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuatnya akan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya. Dengan adanya pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya, seseorang akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat

menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan (Karangora, 2012).

Berdasarkan data yang didapat dari survey awal yang di lakukan pada hari rabu tanggal 13 maret 2019 di Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) Provinsi Riau 2019 terdapat 30 orang lesbian, namun dari sekian banyak kaum lesbian hanya 3 orang yang dapat di wawancarai dan membuka diri (*open status*), hal ini dikarenakan sebahagian dari mereka yang diterima oleh keluarga mereka dan adanya kelompok yang ingin membantu mereka. Dapat disimpulkan bahwa kaum lesbian yang dapat membuka diri (*open status*) sebanyak 8%. Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) adalah suatu organisasi yang berbentuk perkumpulan yang anggotanya individual dari kelomok resiko tinggi dan marginal dan merupakan wadah bagi pekerja seks perempuan, waria dan laki-laki. Menurut Ketua Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) Provinsi Riau 70% keluarga lesbian yang tidak mengetahui bahwasanya salah satu dari keluarganya mempunyai perilaku menyimpang. Melihat kenyataan tersebut tidak diketahuinya adanya perilaku menyimpang dan tidak adanya dukungan dari keluarga maka akan dapat mempengaruhi kualitas hidup lesbian. Lesbian sebagian tidak ada yang terbuka dengan keluarganya, menurut mereka masing-masing ingin menjaga perasaan orang tuanya, tetapi keluarga menerima gaya berpakaian dan gaya hidup mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk nmengetahui dukungan sosial dan kualitas hidup pada lesbian di organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) Provinsi Riau.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain

etnografi yang dilaksanakan mulai dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2019. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah jumlah informan sesuai kebutuhan-kebutuhan akan informasi lanjutan untuk melengkapi data yang ada yang disebut juga dengan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan *indept inetrview*. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Sumber dimaksud disini adalah informan atau informan lain yang dapat memberikan keterangan sesuai kebutuhan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional ini sangat diharapkan, karena berada pada masa pencarian identitas diri. Adanya dukungan emosional dapat membuat mereka merasa nyaman dan dapat meninggalkan rasa percaya diri, yang tentunya akan berdampak pada kemampuan seseorang menemukan identitas dirinya. Kondisi ini sangat sesuai dengan tahap perkembangan, yaitu berada pada fase pencarian identitas diri (Aryani, 2010). Rasa nyaman yang lesbian dapatkan dari teman atau keluarga tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan informan 1 berikut ini :

*Kalau keluarga nyaman itu jarang sih, pertama aku yang jarang pulang karna keluargaku ya keluarga broken. Aku hanya dapat kehidupan aku ya di luar bukan bersama keluarga dan rasa nyaman dari teman-teman yah kayak kita ngumpul bareng, cerita bereng ya kalau teman-teman yang bisa tau lebih kita.*

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan dari informan 1 bahwasanya keluarga tidak dapat memberikan rasa nyaman kepada

lesbian, karena disini lesbian jarang pulang dan jarang berkumpul bersama keluarga dan yang berperan penting dalam memberikan rasa nyaman itu adalah teman terdekat, seperti berkumpul bersama, cerita bersama. Hal yang sama juga tergambarkan dari wawancara dengan Tn. R yang merupakan Ketua Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) sebagai berikut :

*Mungkin dari perhatian pasangan yang diberikan ke dia itu berlebih, kalau dari keluarga kan mereka itu orang perantauan, jadi rasa nyaman yang mereka dapatkan itu ya dari pasangannya itu.*

Dari pernyataan diatas tepat dilihat dari Tn. R bahwasanya rasa nyaman yang mereka dapatkan dari pasangan mereka, yang mana pasangan mereka dapat memberikan rasa nyaman yang berlebihan kepada lesbian, namun kalau dari keluarga tidak karena mereka berada jauh dari keluarga. Hal yang sama juga tergambarkan dari wawancara dengan informan 2 sebagai berikut :

*Rasa nyamannya ya kalau sama teman ya nyaman, tapi sama keluarga bukannya gak nyaman, Cuma kan keluarga pastinya gak mendukung kalau kakak tu sekarang kan kayak gini! Lebih nyaman ke teman.*

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya informan 2 mendapatkan rasa nyaman itu dari teman-teman seperti, berkumpul bersama. Hal yang sama juga tergambarkan dari wawancara dengan partisipan Tn. H sebagai teman berikut ini :

*Ya kalau nyamannya mereka pasti nyaman kalau sama teman mereka, seperti nyaman untuk cerita masalah pribadinya, kalau masalah hubungannya sama pasangannya jarang sih. Ya mereka itu lebih baik menyelesaikan dari pada orang lain*

*yang menyelesaikannya gitu, tapi kalau dia udah gak bisa menyelesaikannya lagi barulah dia cari temannya gitu.*

Dapat disimpulkan dari Tn. H bahwasanya rasa nyaman yang didapatkan oleh lesbian berupa rasa nyaman dari teman-teman seperti, cerita masalah pribadinya. Namun untuk masalah pasangannya mereka tidak terlalu terbuka. Mereka lebih baik menyelesaikan sendiri dari pada orang lain. Berbeda halnya dengan yang tergambarkan dari wawancara dengan informan 3 berikut ini :

*Rasa nyaman yang aku dapatkan, yaaa dukungan itu yang membuat aku nyaman di keluarga. kalau dari teman ya sama! Tapi ya lebih nyaman bersama keluarga.*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya informan 3 mendapatkan rasa nyaman baik itu dari keluarga maupun teman. namun menurut informan 3 bahwasanya rasa nyaman yang lebih nyaman itu bersama keluarga. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa dukungan emosional kurang didapatkan oleh lesbian terutama dari keluarga, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Potter, Emma C, Patterson, 2019) yang menyatakan bahwa secara emosional lesbian memiliki kesehatan mental yang tidak baik dibandingkan wanita heteroseksual. Peneliti berasumsi ketidakstabilan mental inilah yang mungkin menyebabkan gangguan emosionalnya dalam mendapatkan dukungan dari keluarganya.

## **2. Dukungan Integrasi Sosial**

Jenis dukungan ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan perasaan diterima dan memiliki suatu kelompok dimana seseorang saling membagi

perasaan, minat, perhatian dan melakukan kegiatan kreatifitas. Hal ini dapat mencegah terjadinya isolasi sosial pada seseorang (Aryani, 2010).

Setiap orang pasti memiliki masalah pada umumnya, sama halnya juga pada lesbian. Adanya masalah pada lesbian tidak begitu di terima oleh teman dan keluarga dengan masalah yang mereka hadapi, hal tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan informan 1 berikut ini :

*Kalau keluarga tidak begitu memperhatikan, tapi ya kalau kayak disini banyak yang peduli sama aku. Walalupun aku simpan masalah aku mereka sebenarnya tau, mungkin lebih baik aku menyimpan masalah aku, kecuali ya memang pada salah satu teman dekat aku.*

Dari kesimpulan diatas, bahwasanya respon keluarga pada lesbian mempunyai masalah tidak begitu memperhatikan atau keluarga tidak peduli dengan masalah yang ada pada informan 1, yang mana si lesbian ini lebih sering memendam masalahnya dari pada memberitahu kepada keluarga, namun seperti apapun seseorang pasti akan mengetahui bahwasanya si lesbian sedang memiliki masalah. dapat dilihat bahwasanya keluarga tidak begitu peduli dengan masalah yang ada pada diri mereka. Kurangnya perhatian keluarga ini bisa berakibat sangat buruk jika terjadi berlarut-larut seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (L.Ream, 2019) terhadap LGBT muda yang meninggal karena bunuh diri, hasil penelitian menunjukkan seperempat kematian LGBT yang bukan laki-laki biseksual disebabkan oleh adanya gangguan kejiwaan dan masalah keluarga yang memberikan kontribusi untuk mereka mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Penelitian ini memperlihatkan sangat pentingnya

dukungan keluarga bagi mereka. Pentingnya dukungan keluarga ini tergambar dengan wawancara dengan informan 3 berikut ini :

*Sama orang tua! Kalau sama teman-teman jarang, karna kalau sama teman itu ada yang bisa dipercara ada yang gak bisa. Jadi aku kalau ada masalah gak mau langsung gitu cerita sama teman aku kurang percaya. Dan lebih jelas itu kalau cerita itu sama orang tua, karna orang tua itu udah tau pasti solusinya itu bagaimana. kalau teman bukan mendapatkan solusi yang ada malah dipanas-panasinlah, yang ini lah*

Dari informan 3 terlihat bahwasanya lesbian lebih nyaman kalau cerita itu kepada orang tua, dan tidak mempercayai temannya. Informan 3 beranggapan tidak akan mendapatkan solusi atau jalan keluar jika bercerita dengan teman sebaya bahkan dapat memperburuk situasi atau keadaan.

### **3. Dukungan Penghargaan**

Dukungan jenis ini sangat membantu seseorang dalam meningkatkan harga dirinya. Penghargaan ini sangat bermanfaat untuk mencegah seseorang menggunakan napza sebagai jalan keluar mengatasi rasa minder atau harga diri rendah (Aryani, 2010). Dari segi kedudukan dia dengan keluarga dan teman lesbian pernah mendapatkan perbedaan antara saudaranya yang lain, hal yang sama juga tergambar dari wawancara dengan informan 3 berikut ini :

*Ada sih, mereka banding-bandingin aku "ya kaya cara pakaian aku, trus aku kok gini ya". tapi itu sadara aku bukan keluarga ku.*

Dari pernyataan berikut ini dapat dilihat bahwa lesbian dibanding-bandingkan dengan orang lain, yang

merupakan pernyataan dari saudaranya yang membandingkan dirinya dengan perilakunya yang menyimpang, seperti cara lesbian berpakaian. Hal yang sama juga tergambar dari wawancara dengan partisipan Tn. H sebagai berikut :

*Kalau teman abang itu bentuknya masih kayak perempuan, jadi gak ada dibanding-bandingkan kalau dia sama yang lain ya, karna dia di kehidupan nyatanya dia memang seperti perempuan asli nggak ada kayak perempuan yang seperti (bucih) nya gitu, yang rambutnya cepak atau berpakaian yang seperti laki-laki. Kalau abang bandingkan dia itu ya paling dia sama pacarnya aja kayak “ ko kayak mana nya ko perempuan tapi suka juga sama perempuan” ya aku sambil bercanda-canda gitu sama dia. walaupun gitu ya mereka masih merespon nya dengan baik gitu., karna kita kan membandingkan dia itu dengan cara bercanda gak langsung gitu, takunnya nanti kan di tersinggng sama kita.*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan dari Tn. H bahwasanya tidak secara langsung lesbian dibandingkan dengan temanya tetapi, dengan cara sindiran halus yang sambil bercanda atau tidak menyatakan langsung, tetapi lingkupnya mereka tetap membandingkan bahwasanya mereka itu berbeda dengan wanita biasanya. Hal yang sama dapat tergambar dari wawancara dengan partisipan Tn. R yang merupakan Ketua Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) berikut ini :

*Ya sesama cewek-cewek yang lain pasti di bandingkanlah ya mereka, baik itu dari segi penampilan mereka yang seperti cowok, contohnya “ kok kamu penampilanmu kayak cowok, kamu kan perempuan”. Ya respon mereka awal-awalnya ya kurang enak gitu,*

*tai kalau yang sudah lama ya mereka pasti cuek aja gitu, karna ini kan hidup gua gitu.*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan dari Tn. R bahwasanya para lesbian ternyata dilingkungan itu mereka memang dibedakan, dengan keadaan mereka yang berpenampilan seperti laki-laki dapat menurunkan harga dirinya atau rasa percaya diri lesbian. Berbeda halnya dengan wawancara yang dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan 1 berikut ini :

*Gak ah! Karena aku memiliki teman yang mungkin dia ngerti dengan keadaan ku. Tergantung juga sih sekarang dengan siapa kita itu berteman.*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya informan 1 merasa tidak pernah dirinya dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan sesama mereka, karena mungkin sesama mereka lesbian tidak merasa dibandingkan, namun diluar lingkungan mereka belum tentu mereka juga tidak dibandingkan. Hal ini dikarenakan lesbian tidak membuka diri pada orang lain atau pada orang-orang yang ada disekitarnya.

#### **4. Dukungan Instrumental**

Dukungan instrumental ini meliputi bantuan langsung, seperti buku, uang, makanan, atau obat-obatan (Aryani, 2010). Keluarga seharusnya dapat memberikan berbagai bantuan seperti barang dan jasa dalam situasi yang dibutuhkan para lesbian. Namun, pernyataan diatas beda halnya dengan wawancara yang dilakukan dengan informan 3 berikut ini :

*Ya banyaklah! seperti dukungan sosial, dukungan materi, ya dua-duanya dapat, seperti uang dari keluarga. dan kalau seperti nasihat gitu ya sering lah! Contohnya “ya namanya kita ya kan dah dewasa ya,*

*yang jelas kamu udah besar, udah tau mana baik, mana yang buruk bakal terjadinya seperti apa". Ya kayak gitu-gitulah!*

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwasanya informan 3 mendapatkan dukungan materi berupa uang dari keluarganya dan juga berupa nasehat-nasehat dari keluarganya. Namun, meskipun ia mendapatkan bantuan materi dari keluarganya dia tetap menjadi Pekerja Seks Perempuan (PSP) karena uang yang dia miliki tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini juga tergambar pada wawancara yang dilakukan dengan partisipan Tn. H yang merupakan teman lesbian sebagai berikut :

*Bantuan dari keluarga sih kadang mungkin mereka pernah sih, berupa dana gitu karna dia juga pernah sakit dan kekurangan biaya dan biaya dari pasangannya itu juga tidak mencukupi, jadi keluarga pernah gitu memberikan dia bantuan material.*

Selain dari dukungan diatas para informan hanya menerima bantuan dana apabila mereka dalam keadaan kurang biaya atau sakit. Hal ini dapat disimpulkan bahwa saat mereka dalam keadaan biasa-biasa saja mereka tidak mendapatkan biaya, dia biayai sendiri. Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwasanya lesbian tidak mendapatkan dukungan keluarga kecuali dalam keadaan darurat.

## **5. Dukungan Informasi**

Dukungan informasi yang diberikan dapat berupa nasihat, saran, atau umpan balik tentang keadaan seseorang (Aryani, 2010). Dari segi nasihat dan saran yang diberikan oleh keluarga dan teman lesbian mendapat dukungan sosial berupa dukungan informasi yaitu, nasihat dan saran, hal tersebut

tergambarkan melalui hasil wawancara dengan informan 1 berikut ini :

*Banyak! aku ya orangnya gak suka cerita sini cerita sana, tapi ya banyak sih yang memberikan aku nasihat atau saran, kecuali kawan dekat aku, udah aku anggap dia itu kakak aku, aku cerita ke dia! Dan dia ya bilang : "udahlah, kamu jangan putus asa, udahlah kamu tarok lamaran lagi, siapa tau kamu diterimakan!". Tapi aku bilang ya nantik lah dulu, karna aku harus ngelanjutin adekku ini, kalau adekku udah selesai yaudah, maksudnya gini aku gak terlalu memikirkan lagi. Kan adekku 2, kalau adekku yang ini dah lulus, udah berdiri ibaratnya adekku yang ini harus menanggung yang kecil ini dan saat itu juga adikku juga bilang : "Udahlah kak! Kakak jangan bekerja seperti itu lagi. Aku bisa kok memenuhi kebutuhan ibu, kebutuhan anak kakak. Susu buat anak kakak bia kok aku beli, tapi kakak jangan kayak gitu lagi ya kak. Ini kak aku ada tabungan, nanti aku bilang ya kalau kak udah ngirim uang". Aku pun bilang yah aku tau ini aku dengan keadaanku saat ini, kamu jangan seperti aku, aku begini juga untuk kalian.*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya banyak yang memberikan nasihat kepada lesbian, terutama teman dekatnya yang memberikan saran dan nasihat. Namun nasihat dari keluarga pun lesbian dapat yaitu dari adiknya yang mengetahui bahwasanya informan bekerja sebagai Pekerja Seks perempuan (PSP). Lesbian pun tidak ingin bahwasanya kalau adiknya pun seperti dirinya nantinya. Lesbian pun bekerja seperti itu semata-mata untuk kebutuhan keluarganya. Hal yang sama juga tergambar dari

wawancara dengan informan 2 sebagai berikut :

*Memberi saran! Owh banyak, terlebih itu teman dekat kakak yang selalu memberikan saran kepada saya.*

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwasanya teman tedekat lesbian memberikan nasihat atau saran. Walaupun lesbian mendapatkan dukungan sosial berupa dukungan informasi tidak memungkinkan untuk lesbian dapat merubah perilaku mereka dengan langsung. Hal yang sama juga tergambar dari wawancara dengan informan 3 sebagai berikut :

*Ya banyak!. kawan, keluarga, terutama keluaraga. Kalau dari teman jarang soalnya aku jarang bergaul sama orang.*

Pernyataan diatas dapat dilihat bahwasanya keluarga lebih dominan dalam memberikan nasehat kepada informan. Hal yang sama juga tergambar pada wawancara dengan informan 1 berikut :

*Giniya! Kawan-kawan ya ada yang ngomong gini- ngomong gini, aku tangkap ya aku merenung sendiri gitu, tapi ya support itu, support itu dari anak, kalau aku gini aku hidup kalau aku tidak mau orang-orang seperti aku.*

Dari pernyataan diatas dapat di lihat dari informan 1 bahwasanya *support* itu berasal dari anaknya. Informan 1 juga menyatakan bahwasanya lesbian tidak ingin orang-orang sepertinya juga teman-teman selalu memberikan *support* untuk kehidupan kedepannya. Menurut informan 1 kalau mereka tidak ingin orang lain seperti dirinya. Mereka hanya ingin menyelesaikan semua masalahnya.

## 6. Komponen *Being*

Komponen kualitas hidup menurut Renwick terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen pertama, *Being* yang

memandang individu sebagaimana dirinya, yang terdiri dari *physical being* (mencakup nutrisi dan kenyamanan fisik), (Raudatussalamah and Fitri, 2012). Dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan informan 1 berikut ini :

*Dibilang nyaman tidak! Sebenarnya hatiku nangis, tapi yah ini hidup yang harus ku jalani.*

Dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwasanya lesbian tidak merasa nyaman dengan kondisi saat ini. Sebenarnya dalam hati mereka menangis. Hal yang sama juga tergambar dari wawancara informan 2 sebagai berikut ini :

*Terjadang ada merasa nyaman dan kadang ada merasa tidak.ya nyamannya saat kakak ngumpul sama teman disitu saya merasa nyaman. Ya kadang kita juga punya masalah sama teman, kadang pas saat seperti itu kakak tidak nyaman. Ya seperti itu.*

Berdasarkan pernyataan diatas terlihat lesbian tidak merasa nyaman dengan kondisi saat ini. Peneliti berasumsi rasa tidak nyaman yang dirasakan ini akan mempengaruhi kondisi fisik dari lesbian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Potter, Emma C, Patterson, 2019) menyatakan bahwa terdapat gangguan kesehatan pada beberapa orang yang mengalami disorientasi seksual salah satunya adalah lesbian. Gangguan kesehatan ini juga dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Megan L. Hutchcraft, Andreas A. Teferra, Lauren Montemorano, 2018) yang menyatakan bahwa wanita lesbian kemungkinan lebih besar mengalami gangguan kesehatan terutama jika menggunakan gaya hidup perokok. Berbeda hal dirasakan oleh informan 3 berikut ini :

*Aku hidup tu selalu nyaman, karna hidup tu aku selalu jalani, nikmat*

*dan syukuri. Aku gak pernah merasa putus asa.*

Dari pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa informan 3 merasa nyaman karena menikmati dan syukurinya. Hal yang sama juga tergambar dari wawancara dengan partisipan Ny. M sebagai teman berikut :

*Nyaman benget! Gimanasih ya namanya mereka sudah hidup bahagia dengan keadaan yang sama seperti itu aja. Mereka udah terbiasa.*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan dari Ny.M bahwasanya lesbian merasa nyaman dengan keadaan mereka saat ini, karena mereka sudah hidup bahagia dengan keadaan mereka yang seperti biasa. Hal yang sama juga tergambar dari wawancara dengan partisipan Tn. H sebagai teman berikut ini :

*Kalau menurut pandangan abang ya, kalau mereka cerita sih sama abang mereka merasa nyaman dengan kehidupan mereka saat ini, karna dia sebagai lesbian itu selalu mendapatkan perhatian, seperti pagi kan mereka tu udah disediakan makan sama pacarnya, disitulah mereka merasa nyaman dengan keadaan mereka yang seperti saat ini.*

Dari pernyataan diatas dapat dilihat dari pandangan Tn. H bahwasanya lesbian merasa nyaman dengan kehidupan yang dijalani saat ini, karena lesbian selalu mendapatkan dukungan sosial dari teman dekatnya atau pasangannya berupa rasa di perhatikan.

## **7. Komponen *Belonging***

Komponen kedua, *belonging* memandang keterhubungan individu dengan lingkungannya yang terdiri dari *physical belonging* (kebebasan dan kenyamanan seseorang secara pribadi dilingkungan fisik, seperti rumah,

tetangga, lingkungan kerja dan masyarakat), (Raudatussalamah and Fitri, 2012).

Dengan keadaan lesbian di lingkungan sekitar atau di lingkungan masyarakat tidak begitu berperan penting dalam kemajuan hidup lesbian, dapat dilihat dari wawancara informan 2 berikut ini :

*Kalau lingkungan pasti, soalnya dari lingkungan kakak mencari kerja*

Dapat dilihat dari pernyataan dari informan 2 diatas dapat dilihat lesbian mengatakan lingkungan sekitar berperan penting dalam kehidupannya, sesuai dengan pekerjaannya sebagai *sales rokok*. Berbeda halnya tergambar dari wawancara dengan informan 1 sebagai berikut :

*Karna gini, maju atau tidaknya kita kalau buat aku, aku gak perlu dukungan dari orang maupun orang yang berada di sekitar aku, karna menurut aku orang-orang disekitar tu sering langsung menghujat gitu atau mandang akutu udah jelek duluan, seperti aku merokok gitu, jadi gini aku tu lebih tertutup gitu, jadi aku lebih bahagia dengan diriku sendiri, aku mau maju ya aku planning aku sendiri, otak aku sendiri.*

Dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwasanya informan 1 merasa bahwa maju atau tidaknya seseorang kalau buat lesbian tidak perlu dukungan dari orang maupun orang yang berada di sekitarnya, karena menurut lesbian orang-orang disekitar itu sering langsung menghujat atau mmndang mereka udah jelek duluan, seperti mereka merokok, jadi mereka lebih tertutup lebih bahagia dengan dirinya sendiri. Pendapat lesbian ini di perkuat dengan hasil penelitian (Potter, Emma C, Patterson, 2019) dimana para lesbian menjalani hari-hari

dengan keterbatasan aktifitas dibandingkan dengan heteroseksual.

## 8. Komponen *Becoming*

*Becoming* berfokus pada tujuan aktivitas individu untuk merealisasikan tujuan, aspirasi dan harapannya yang terdiri dari *Leisure becoming* (mencakup kegiatan di waktu luang yang bersifat rekreasi dan tidak mementingkan nilai instrumental yang ada), (Raudatussalimah and Fitri, 2012).

Saat waktu luang mungkin setiap orang memiliki caranya masing-masing pada saat waktu luang, dapat dilihat dari wawancara informan 2 berikut ini :

*Waktu luang kakak ya itu malam paling, kayak yang kakak bilang tadi ke clup, ngumpul gitu.*

Dapat disimpulkan bahwasanya informan 2 pada saat malamnya lebih menghabiskan waktu luangnya di *clup* atau berkumpul bersama teman-temannya. Berbeda halnya yang tergambar dari wawancara dengan partisipan Tn. N sebagai kawan berikut :

*Mungkin ya kalau siang mereka istirahat di rumah main hp gitu, baru ya nanti malam mereka bekerja atau keluar dari sarangnya. Soalnya kan kalau malam orang gak banyak yang lihat mereka gitu. Kalau gak waktu luang mereka ya mereka shopping-shopping, menghabiskan waktu, intinya mereka happy aja sih. Kalau malam kan mereka kerja*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan dari Tn. N bahwasanya pada saat waktu luang mereka mungkin di siang hari istirahat dirumah, main hp, baru ya nanti malam bekerja, soalnya saat malam hari tidak begitu banyak orang yang melihat mereka. Kalau tidak mereka *shopping* menghabiskan uang. Intinya mereka senang. Hal yang sama juga tergambar dari wawancara dengan informan 1 sebagai berikut :

*Paling aku, ya aku lebih suka dikamar. Karna diwaktu luangku aku lebih bersantai atau pergi ke mana gitu sama kawanku.*

Dapat disimpulkan bahwasanya informan 1 bahwasanya hanya menghabiskan waktu luangnya di kamar, karena waktu luang mereka habiskan dengan bersantai atau pergi bersama temannya.

## SIMPULAN

Lesbian tidak mendapatkan dukungan sosial hal ini terlihat dari kurangnya dukungan emosional, dukungan integrasi sosial, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi dan kurangnya kualitas hidup pada lesbian, hal ini dapat dilihat dari kurangnya kualitas dari komponen being, komponen belonging, komponen becoming.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R. (2010) *Kesehatan Remaja*. pertama. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinkes Pekanbaru (2018) 'Situasi terkini Kasus HIV & AIDS di Kota Pekanbaru.'
- Karangora, M. L. B. (2012) 'Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup Pada Lesbian di Surabaya', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1).
- King, L. a. (2010) *Pisikologi Umum*. 2nd edn. Jakarta: Salemba Humanika.
- L.Ream, G. (2019) 'What's Unique About Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Youth and Young Adult Suicides? Findings From the National Violent Death Reporting System', *Journal of Adolescent Health*, 64(5), pp. 602–

607. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.10.303>.
- Manik, E. S., Purwanti, A. and Wijaningsih, D. (2016) 'Pengaturan LGBT (lesbian, gay, bisexual dan transgender) dalam perspektif Pancasila di Indonesia', *Diponegoro Law Review*, 5(2), pp. 1–13.
- Megan L. Hutchcraft, Andreas A. Teferra, Lauren Montemorano, and J. G. P. (2018) 'Differences in Health-Related Quality of Life and Health Behaviors Among Lesbian, Bisexual, and Heterosexual Women Surviving Cancer from the 2013 to 2018 National Health Interview Survey', *LGBT Health*, 8(1), pp. 68–78. doi: <https://doi.org/10.1089/lgbt.2020.0185>.
- Misgiono, S. (2018) 'Tribun pekanbaru HIVAIDS.'
- Potter, Emma C, Patterson, C. J. (2019) 'Health-Related Quality of Life Among Lesbian, Gay, and Bisexual Adults: The Burden of Health Disparities in 2016 Behavioral Risk Factor Surveillance System Data', *LGBT Health*, 6(3). doi: Published Online:15 Oct 2019 <https://doi.org/10.1089/lgbt.2019.0013>.
- Purwoastuti, T. E. and Walyani, E. S. (2015) *Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana*. pertama. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Rakhmahappin, Y. and Prabowo, A. (2014) 'Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Raudatussalamah and Fitri, A. R. (2012) *Psikologi Kesehatan*.
- Riskesdas (2017) *Profil Kesehatan Indonesia 2017, Ministry of Health Indonesia*.
- Saifulmujani (2017) 'Kontroversi Publik tentang LGBT di Indonesia', *Survei Nasional tentang LGBT 2016-2017*, (5206100096), pp. 1–36.
- Yanti (2011) *Kesehatan Reproduksi*. pertama. Yogyakarta: Pustaka Rihama.